

PORNOGRAFI, REMAJA, DAN PENDIDIKAN SEKS DALAM ISLAM

*Ainurrofiq Dawam**

Abstract

Today the most popular information for Indonesians is about pornography. In general, attitudes toward pornography can be classified into four major perspectives: conservative, feminist, postmodernist, and liberal. For adolescents pornography is a new world after they leave their childhood, and they should be protected from the hazard of pornography. They must be equipped with good knowledge and strong faith to Allah. One of the many ways of preventing teenagers from being negatively affected by pornography is education, especially providing sex education from an Islamic perspective. Historically there were subjects on sexuality in Islamic scholarship. This article aims at describing trends of adolescents' attitudes toward pornography, and proposes a concept of sex education in an Islamic perspective in order to free them from negative impacts of pornography.

Kata Kunci: Pornografi, Remaja, Pendidikan Seks, Islam

I. Pendahuluan

Dewasa ini pornografi dan dunia remaja, seakan-akan merupakan dua dunia yang tidak bisa dipisahkan. Dunia pornografi merupakan wilayah dunia yang baru bagi para remaja, setelah mereka mengenyam dunia permainan. Bagi remaja yang telah memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan diperkuat dengan benteng keimanan serta ketakwaan yang mantap, barangkali dapat mengekang dirinya dari hal-hal negatif yang ditimbulkan oleh dunia pornografi. Sebaliknya, bagi remaja yang berilmu penge-

* Dosen Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

tahuan minim dan penanaman keimanan serta ketakwaan kurang kuat, maka bisa saja terjerumus ke dalam jurang kesengsaraan yang tiada tara sebagai akibat buruk dari sikapnya yang salah terhadap pornografi. Sebagian besar masyarakat Indonesia semakin sadar akan realitas, bahwa sebagian dari remaja yang telah mendapatkan proses penanaman keimanan masih juga terseret ke pinggiran dunia pronografis. Jika kondisi yang demikian ini dibiarkan secara terus menerus tanpa adanya tindakan pencegahan yang kongkrit, maka lambat laun tidak mustahil mereka akan terjatuh juga pada dunia pornografi yang sebenarnya.

Salah satu sarana yang cukup penting dalam menanggulangi arus besar pornografi adalah pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Pendidikan Islam sejak awal eksistensinya tidak menafikan materi yang bernuansa pornografis yaitu pendidikan seks. Melalui pendidikan seks ini, diharapkan remaja yang sekaligus sebagai subyek dan obyek pendidikan dapat membentengi dirinya dari arus besar globalisasi yang cenderung mengarahkan pada hal-hal yang hedonis, khususnya masalah pornografi. Remaja yang telah memahami seks secara benar melalui pendidikan yang benar semestinya mampu melakukan filterisasi terhadap ekseseks negatif dari pronografi.

Tulisan singkat ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana kecenderungan kaum remaja pada umumnya, kecenderungan remaja terhadap pornografi dan pornoaksi, dan peran pendidikan seks dalam Islam sebagai peredam ekseseks negatif dari pornografi dan pornoaksi.

II. Kecenderungan Kaum Remaja

Kaum remaja di Indonesia termasuk golongan usia yang mendominasi pemberitaan di berbagai media massa. Pemberitaan tentang remaja sebagian berupa berita yang baik seperti prestasi olah raga, keilmuan, dan kebudayaan, akan tetapi tidak sedikit berupa berita yang tidak atau kurang baik seperti kecanduan narkoba, tawuran, kenakalan remaja yang sudah masuk kategori kriminal, huru-hara, dan budaya buruk yang sudah sangat

tua yakni kebebasan seksual sebagai akibat kemudahan memperoleh media yang pornografis dan lemahnya benteng keimanan serta keilmuan mereka.

Remaja sendiri dalam dunia psikologi dikenal dengan masa yang tidak jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak juga termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Istilah lain untuk kaum remaja adalah *Adolescence* (Bahasa Inggris) yang kemudian diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi adolesensi.¹ Remaja dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan *al-murâhaqah* (المراهقة).² Remaja, bagi Zakiah Daradjat adalah masa peralihan, dimana seseorang telah meninggalkan usia anak-anak yang penuh dengan kelemahan dan ketergantungan tanpa memikul tanggung jawab, menuju usia dewasa yang sibuk dengan persaingan dan perjuangan untuk kepentingan hidup, dengan tanggung jawab penuh.³

Kecenderungan umum remaja dapat diketahui dari perkembangan fisik dan psikososialnya. Perkembangan fisik yang dimaksud di sini adalah perkembangan organ-organ tubuh yang semakin besar atau berat dan semakin panjang. Pada masa remaja terdapat perbedaan yang sangat jelas antara laki-laki dan perempuan. Remaja laki-laki pertambahan berat badan terutama disebabkan oleh semakin bertambahnya susunan urat daging. Remaja laki-laki memperoleh bentuk badan khas laki-laki terutama karena bertambahnya bagian bahu. Sedangkan pada remaja wanita lebih disebabkan oleh bertambahnya jaringan pengikat di bawah kulit (lemak) terutama pada paha, pantat, lengan atas, dan dada. Pertambahan jaringan lemak pada bagian-bagian ini membuat bentuk badan remaja wanita mendapatkan bentuk khas wanita.⁴

¹ F.J. Monk, dkk., *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), 259.

² Munir al-Ba'labakiy, *Al-Mawrid: A Basic Modern English-Arabic Dictionary* (Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malayin, 2002), 29.

³ Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 477.

⁴ F.J. Monk, dkk., *Psikologi Perkembangan*, 260-261.

Perkembangan fisik remaja berpengaruh terhadap perkembangan seksualnya. Percepatan pertumbuhan fisik mempengaruhi pemasakan seksual organ genital. Pertumbuhan organ-organ genital sangat menentukan perkembangan tingkah laku seksual remaja. Pada diri remaja terdapat tanda-tanda kelamin primer dan sekunder. Tanda kelamin primer adalah organ badan yang langsung berhubungan dengan persetubuhan dan proses reproduksi. Pada remaja wanita terlihat pada pertumbuhan rahim atau uterus (الرحيم, *al-rahīm*) dan saluran telur (وصل البيضة, *washl al-buyaidha*), vagina (الغمدن, *al-ghimd?u*), bibir kemaluan (الشفر, *al-syafru*), dan klitoris (البظر, *al-bizhru*). Sedangkan pada remaja laki-laki terlihat pada pertumbuhan penis (القضييب, *al-qadhīb*), testis (الخصية, *al-khushyah*), dan skrotum (الصفن, *al-shafan*). Sedangkan tanda kelamin sekunder adalah tanda jasmaniah yang tidak langsung berhubungan dengan persetubuhan dan proses reproduksi.⁵ Tanda kelamin sekunder meliputi rambut kemaluan, panggul lebar, payudara menonjol pada remaja putri dan pita suara yang melebar, rambut kemaluan, kumis, rambut dada, dan urat daging pada remaja laki-laki.⁶

Perkembangan psikososial remaja sangat dipengaruhi pertumbuhan fisiknya. Pada kaum remaja terjadi kecenderungan untuk memisahkan diri dari orang tua dan mendekatkan diri kepada teman sebaya. Mereka mencari teman sebaya, baik laki-laki maupun wanita. Kelompok remaja dengan usia yang sebaya ini secara bersama-sama mencari kebebasan dan berusaha menghayatinya. Dari sini mulai muncul rasa saling mengisi dan saling membutuhkan, yang menjadikan mereka semakin akrab dan mengenal luar dalam antara satu dengan yang lain. Dengan kelompok yang telah saling mengenal ini, remaja mencari dan menemukan kebebasannya dalam memenuhi segala keinginannya. Bersamaan dengan perkembangan fisiknya, perasaan remaja mulai dibangun dan kemudian mendapatkan pelampiasan. Perasaan yang ada dalam diri remaja bisa perasaan seksual, perasaan hati,

⁵ *Ibid.*, 262-263.

⁶ Shalih 'Abd al-'Azīz dan 'Abd al-'Azīz 'Abd al-Majīd, *al-Tarbiyah wa Thurrāq al-Tadrīs* (Kairo: Dār al-Ma'rif, t.t.), 114.

dan perasaan sosial. Khusus dalam perasaan seksual, remaja lebih condong untuk berfantasi di kala sendirian dan berbicara sesama teman tentang topik seksual di kala bersama. Ketika mereka mendapatkan media dan sarana yang bersifat pornografis, maka mereka menjadi semakin tertarik dan antusias.

Sebagai remaja, baik laki-laki maupun perempuan terdapat satu sikap yang sangat dominan, yakni ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang baru. Kecenderungan sikap inilah yang menjadi sasaran penyebaran pornografi di kalangan remaja. Kaum remaja disodori media yang cocok bagi mereka, melalui penampilan media yang menarik dan kemasan yang merangsang. Dorongan internal remaja yang cenderung ingin tahu dan menginginkan sesuatu yang baru bertemu dengan media yang menarik dan baru, maka muncullah hubungan mutualisme. Hubungan inilah yang harus disadari betul sebagai sarana paling efektif bagi penyebaran pornografi di kalangan remaja.

Dari sini dapat dikatakan bahwa kecenderungan kaum remaja adalah sangat dipengaruhi pertumbuhan fisik dan psikososialnya, termasuk kecenderungan terhadap seksual. Kecenderungan yang demikian mendapatkan momentum dengan tersedianya sarana dan media yang mampu memenuhi keinginan fisik dan emosinya. Pemenuhan keinginan fisik dan emosi bisa mengarah pada hal-hal yang bersifat positif dan juga negatif. Hal-hal yang bersifat positif misalnya dengan rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang baru, remaja memiliki semangat yang tinggi dalam mendalami dan mengembangkan bidang keilmuan yang diminati dengan penelitian dan kajian ilmiah. Namun sebaliknya, tidak menutup kemungkinan hal-hal negatif seperti penggunaan narkoba, tawuran, dan dunia pornografi juga akan dirambah para remaja. Di sinilah menjadi sangat signifikan adanya pembekalan mental dan agama bagi kaum remaja melalui pendidikan.

III. Kecenderungan Remaja terhadap Pornografi dan Pornoaksi

Saat ini, kaum muda lebih mudah untuk mengakses pornografi dan pornoaksi. Pornografi bisa diakses melalui media massa, baik elektronik

maupun cetak. Kemudahan akses kaum muda terhadap pornografi ini juga didukung oleh pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap saat para remaja dengan mudah memperoleh informasi tentang pornografi melalui berbagai media. Media yang paling digemari para remaja adalah media elektronik, karena media ini memberi kepuasan yang lebih besar dibanding melalui media cetak. Internet dan media player adalah dua media teknologi yang sangat mendukung akses para remaja.

Sebelum lebih jauh berbicara tentang kecenderungan remaja terhadap pornografi dan pornoaksi, layak dikemukakan terlebih dulu pemahaman tentang pronografi dan pornoaksi itu sendiri.

Pornografi secara etimologis berasal dari Bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata yaitu *porne* yang berarti wanita jalang dan *graphien* yang berarti menulis.⁷ Dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan *al-fann al-ibâhî* (الفن الإباحي) atau *kitâbât aw shuwar dâ'irah* (كتابات أو صور دائرة).⁸

Dari arti *harfiyah* ini dapat dimengerti bahwa pornografi adalah menulis atau tulisan tentang wanita jalang yang hanya mengeksploitasi seksualitas nafsu birahi untuk mendapatkan penghasilan. Secara terminologis pornografi berarti lukisan, tulisan, serta gerakan-gerakan tubuh yang membuka aurat yang sengaja dan semata-mata dimaksudkan untuk membangkitkan nafsu birahi.⁹ Sedangkan menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI), meskipun secara tidak tegas mendefinisikan pornografi, tetapi dapat diambil pemahaman dari fatwanya tentang pornografi. Pornografi adalah menggambarkan secara langsung atau tidak langsung, tingkah laku secara erotis, baik dengan lukisan, gambar, tulisan, suara, reklame, iklan maupun ucapan, baik melalui media cetak maupun elektornik yang dapat membangkitkan nafsu birahi.¹⁰

⁷ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 34.

⁸ Munir al-Ba'labakiy, *Al-Mawrid*, 709.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Sekretariat MUI, *Fatwa MUI tentang Pornografi dan Pornoaksi*, (Jakarta: Lembaga Informasi Nasional, 2003), 14.

Dengan pemahaman pornografi seperti di atas, maka saat ini penampilan pornografi semakin menyala dan menyentuh berbagai bidang media massa. Mulai dari majalah, tabloid, koran, buku, foto, dan film yang memperlihatkan aurat, bahkan dalam karya tulis, naskah sandiwara, dan materi lawak atau dagelan. Sebagian besar dari semua itu memang dengan sengaja dirancang untuk membangkitkan nafsu syahwat. Berbagai cara dan strategi yang digunakan telah menggunakan bantuan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir. Dengan berpenampilan menggoda, para artis dan aktor melakukan gerakan-gerakan yang mampu membangkitkan nafsu birahi penontonnya, baik secara langsung atau tidak langsung. Rangsangan yang kemudian mampu menimbulkan gairah birahi adalah tujuan penting dalam pornografi ini.

Sikap terhadap pornografi sampai saat ini dapat dilihat dari 4 (empat) perspektif yang muncul. *Pertama*, perspektif konservatif. Kelompok ini memandang dari sudut hukum dan tradisi yang sudah berjalan selama ini, sehingga memandang bahwa pornografi hanya akan merusak moral dan tatanan sosial masyarakat. *Kedua*, perspektif feminis. Kelompok ini menolak pandangan konservatif yang menyatakan bahwa pornografi merusak moral dan tatanan sosial kemasyarakatan. Kelompok ini lebih melihat bahwa pornografi mengakibatkan munculnya ketidaksetaraan dan subordinasi antara laki-laki dan perempuan. Dengan merebaknya pornografi, kaum wanita menjadi termarginalkan. *Ketiga*, perspektif postmodernis. Kelompok ini menolak kedua pandangan kelompok sebelumnya, karena dianggap terlalu menyederhanakan masalah pornografi. Bagi kelompok ini, pornografi mengandung banyak arti dan karenanya mampu menimbulkan berbagai macam akibat atau dampak. Salah satu dampaknya adalah terjadinya dominasi wacana, pendapat, aturan, serta hukum yang berlaku. Dominasi ini menyebabkan munculnya permasalahan ketimpangan sosial yang jelas bertentangan dengan tatanan dunia baru. Dan *keempat*, perspektif liberal. Kelompok ini memandang pornografi sebagai sesuatu yang sah-sah saja dalam kehidupan manusia, asalkan tidak mengganggu pihak lain. Pandangan ini hampir sama dengan kelompok postmodernis, hanya saja postmodernis masih mau mengikuti peran terbatas dari pemerintah,

sementara kelompok liberal menolak sama sekali peran pemerintah dalam masalah pornografi.¹¹ Semua perspektif ini tampaknya muncul di Indonesia, ada yang setuju dengan perspektif konservatif, ada yang condong ke perspektif feminis, ada juga yang sependapat dengan perspektif postmodernis, dan bahkan juga ada yang secara diam-diam setuju dan mempraktikkan perspektif liberal.

Pornoaksi (أفعال دأرة) merupakan istilah khas Indonesia, karena istilah ini hanya dicomot dari kata *porne* yang berasal dari Bahasa Yunani dan berarti perempuan jalang dan *action* yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti gerakan. Meskipun istilah ini menurut sebagian orang agak rancu, akan tetapi untuk mendukung gerakan anti pornografi dan pornoaksi, maka istilah ini tetap digunakan dalam tulisan ini. Secara sederhana, pornoaksi dipahami sebagai segala perilaku dan tindakan seseorang yang memperlihatkan aurat yang seharusnya ditutup di depan orang atau umum dengan tujuan membangkitkan nafsu birahi. Menurut MUI, secara tidak tegas, pornoaksi adalah membiarkan aurat terbuka dan atau berpakaian ketat atau tembus pandang, melakukan hubungan seksual atau adegan seksual di hadapan orang dengan tujuan membangkitkan nafsu birahi.¹²

Dari pemahaman tentang pornoaksi di sini dapat dikatakan, bahwa pornoaksi adalah segala tindakan dan perilaku seseorang dengan memperlihatkan aurat, melakukan hubungan seksual, atau seperti melakukan hubungan kelamin dengan tujuan untuk membangkitkan nafsu birahi. Tindakan dan perilaku ini dapat dilakukan dengan berbagai model. Seperti membuka aurat di hadapan orang lain, sehingga yang melihat menjadi terangsang dan akhirnya menimbulkan nafsu birahi; seseorang melakukan tindakan-tindakan dengan mengeksploitasi sekitar seks sehingga yang melihat menjadi terangsang dan menjadikan nafsu birahinya memuncak; atau dua orang baik sesama jenis maupun berbeda jenis melakukan hubungan seks di depan orang atau di depan umum, sehingga yang melihat

¹¹ Donald A. Down, "Pornography," *Microsoft Encarta Reference Library*, 2004.

¹² *Ibid.*, 15-16.

menjadi terangsang dan birahinya memuncak. Semua ini adalah model-model pornoaksi yang dapat dilihat di berbagai tempat, khususnya tempat hiburan yang khusus bagi orang dewasa dan berada di kota-kota besar.

Remaja, sebagai orang yang selalu mencari sesuatu yang baru, memiliki kecenderungan yang sangat kuat terhadap pornografi dan pornoaksi. Kecenderungan ini dapat diwujudkan dalam bentuk ketertarikan terhadap imajinasi dan pembicaraan tentang pornografi dan pornoaksi, serta ketertarikan untuk melihat dan melakukannya. Kecenderungan remaja dalam bentuk imajinasi terhadap pornografi dan pornoaksi menjadi konsumsi remaja di kala sendirian. Di kala menyendiri, seorang remaja dapat mengedarkan imajinasinya ke hal-hal yang belum pernah dilakukannya. Imajinasi yang liar dari kaum remaja bisa juga diarahkan kepada pornografi dan pornoaksi. Sebagaimana diketahui, bahwa seksualitas adalah masalah rasa (sensualitas) sehingga dengan bekal imajinasi, remaja mampu membayangkan sesuatu yang luar biasa yang barangkali belum pernah dilakukan dalam kehidupan nyata. Hal ini sangat cocok dengan dunia pornografi. Sasaran utama dari pornografi dan pornoaksi adalah imajinasi seseorang. Oleh karena itu, bagi kaum remaja, masalah pornografi dan pornoaksi menjadi konsumsi imajiner yang sangat besar dalam hidupnya.

Kecenderungan remaja dalam bentuk ketertarikan terhadap pembicaraan tentang pornografi dan pornoaksi adalah ketika mereka berada secara bergerombol dan sudah sangat akrab antara satu dengan yang lainnya. Dalam pembicaraan ringan mereka, kadang-kadang muncul istilah-istilah yang mengarah pada seksualitas. Mulai dari pembicaraan tentang alat kelamin, gerakan-gerakan alat kelamin, hubungan intim, dan yang sering muncul adalah pengalaman mereka yang terkait dengan seks. Pembicaraan ini biasanya bukan merupakan pembicaraan yang disengaja. Pada umumnya remaja memulai pembicaraan dari hal-hal yang lain tentang kehidupan mereka sendiri. Lambat laun, di antara remaja ada seseorang yang berbicara hal lain, akan tetapi ditangkap porno oleh yang lain, sehingga yang lain ini menyambung dan kemudian saling menyambung, akhirnya terjadilah pembicaraan tentang seksualitas. Kecenderungan ini

akan selalu ada dalam diri kelompok remaja yang sudah saling mengenal luar dalam di antara sesama.

Kecenderungan remaja dalam bentuk ketertarikan untuk melihat dan melakukan pornografi dan pornoaksi biasanya terjadi pada remaja yang betul-betul telah lama bergelut secara imajiner dan pembicaraan dengan masalah seks. Melihat pornografi bisa dilakukan dengan membaca tulisan tentang seks, melihat gambar atau foto yang memperlihatkan orang tanpa busana dan orang yang sedang berhubungan intim, mengintip orang yang sedang mandi (biasanya oleh kaum laki-laki), dan melihat film melalui piringan CD atau DVD yang berisi tentang seks (biasanya dikenal dengan sebutan *blue film*). Melakukan pornoaksi merupakan ketertarikan remaja yang paling maksimal dalam kecenderungan remaja terhadap pornografi dan pornoaksi. Melakukan tindakan porno inilah yang kemudian dikenal dengan pornoaksi jika dilakukan di hadapan orang lain atau di hadapan umum. Para remaja biasanya merasa malu jika diketahui oleh orang lain telah melakukan aktivitas seksual. Oleh karena itu, mereka tidak melakukannya di depan orang lain apalagi di muka umum.

Ketiga model kecenderungan ini menjadi trend di kalangan remaja. Kecenderungan ini memang tidak bisa diidentikkan dengan tingkat pendidikannya. Misalnya remaja dengan pendidikan tingkat menengah pertama (SMP) lebih cenderung tertarik terhadap model imajinasi, tingkat menengah atas (SMA) lebih cenderung kepada model pembicaraan, dan remaja dengan jenjang pendidikan tinggi lebih cenderung kepada model melihat dan melakukan pornografi dan pornoaksi. Akan tetapi, trend kecenderungan mereka tergantung pada situasi dan kondisi yang ada dalam dirinya dan lingkungan di sekitarnya.¹³ Situasi dan kondisi yang ada dalam dirinya ditentukan oleh latar belakang pendidikan, baik pendidikan keagamaan, kebudayaan setempat, kesehatan fisik dan mental, emosional, dan

¹³ Dalam bahasa Zakiah Daradjat "Remaja pada hakikatnya sedang sibuk berjuang dari dalam. Jika dihadapkan kepada keadaan luar atau lingkungan yang kurang serasi, penuh kontradiksi dan ketidakstabilan, maka akan mudalah mereka jatuh pada kesengsaraan batin, hidup penuh kecemasan, ketidakpastian dan kebingungan." Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*, 477.

sosialnya. Dengan pendidikan yang baik dan mampu menyerap materi pendidikan yang baik dan benar, remaja paling tidak telah memiliki benteng yang cukup kokoh dalam menghadapi gempuran peradaban permisif dalam bentuk pornografi dan pornoaksi. Situasi dan kondisi yang ada di lingkungan sekitarnya juga sangat menentukan trend kecenderungan kaum remaja. Situasi dan kondisi lingkungan dapat berupa sistem sosial, model interaksi antar anggota masyarakat, sarana hiburan (kosmopolit atau sederhana), kebebasan berekspresi, dan yang tidak kalah penting adalah ketaatan masyarakat terhadap tradisi kebudayaan dan keagamaan. Jika situasi dan kondisi dalam diri remaja serta lingkungannya mendukung kepada trend yang terakhir, maka tidak tertutup kemungkinan sang remaja akan memilih untuk melihat dan kemudian melakukan aktivitas seksual sebagaimana isi pornografi telah dilihatnya.

Dari sini dapat diketahui, bahwa pendidikan keagamaan dan kebudayaan menjadi salah satu faktor penting dalam upaya membentengi para remaja dari efek negatif pornografi dan pornoaksi. Oleh karena itu, layak kiranya di bawah ini dikemukakan tentang pendidikan seks dalam Islam yang diharapkan mampu menjadi benteng bagi mereka. Sebenarnya dalam Islam, pendidikan seks telah dilakukan secara langsung atau tidak langsung kepada para remaja dan bahkan anak-anak, sebagaimana penjelasan berikut.

IV. Pendidikan Seks dalam Islam sebagai Bekal Menghadapi Gempuran Pornografi dan Pornoaksi

Materi pendidikan remaja dalam Islam bukan hanya berisi tentang agama. Topik-topik tentang seks juga disentuh dalam pendidikan Islam. Sebagaimana pemahaman yang dapat diambil dari Q.S. al-Baqarah (2): 187:

أَجَلٌ لَّكُمْ لَيْلَةُ الصَّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ...

¹⁴ Artinya: Dihalalkan bagi kamu pada malam hari puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu, mereka itu adalah pakaian bagimu dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka. (Q.S. Al-Baqarah: 187).

Dari ayat ini dapat ditarik pemahaman, bahwa pembicaraan tentang seksualitas bukanlah sesuatu yang tabu dan dilarang dalam Islam. Apalagi jika pembicaraan atau diskusi tentang seksual itu dimaksudkan untuk pendidikan, maka menjadi sangat penting. Bagaimana tidak, pembicaraan tentang hubungan suami dan istri secara eksplisit terdapat dalam ayat tersebut di atas. Oleh karena itu, pembicaraan seksual dengan maksud untuk pendidikan menjadi lebih diperbolehkan, dalam istilah pesantren dikenal sebutan *هو من باب الأولى*.

Pendidikan seks dalam Islam sebenarnya bukanlah materi yang baru muncul di era sekarang ini. Dalam kitab-kitab klasik yang biasa dikenal dengan *kitab kuning*, khususnya yang berisi materi fiqh, senantiasa membicarakan masalah seksual. Dalam kitab-kitab fiqh klasik seperti *fath al-qarib*, *fath al-mu'in*, *fath al-wahab*, dan masih banyak lagi lainnya terdapat bab nikah, yang di dalamnya berisi tentang bagaimana hubungan antara suami dan istri selama 24 jam sehari dan 7 hari dalam seminggu dijelaskan dan dikupas habis. Dengan demikian, memang pembahasan tentang seks dalam tradisi Islam bukanlah sesuatu yang baru. Hanya saja memang karya-karya ulama yang khusus mengulas tentang pendidikan seks dan seksualitas secara sistematis baru muncul mulai seperempat pertama abad ke-20 sampai saat ini. Seperti 'Abd al-Razaq al-Syahrastani,¹⁵ 'Abd al-'Aziz al-Ghauzy,¹⁶ Fuad Bahi al-Sayyid,¹⁷ 'Abdullah Nasih 'Ulwan,¹⁸ dan Yusuf Madan.¹⁹

¹⁵ 'Abd al-Razaq al-Syahrastani, *Usûs al-Shihah wa al-Hayat* (Iraq: Mathba'ah al-Adab, 1941).

¹⁶ 'Abd al-'Aziz al-Ghauzy, *Usûs al-Shihah al-Nafsiyah* (Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyah, 1974).

¹⁷ Fuad Bahi al-Sayyid, *Al-Usûs al-Nafsiyah li al-Numuw min al-Thufulah ila al-Syaiikhukhah* (Beirut: Dâr al-Fikr al-'Arabî, 1974).

¹⁸ 'Abdullah Nasih 'Ulwan, *Mas'uliyah al-Tarbiyah al-Jinsiyah*, (Jeddah: Dâr al-Salâm li al-Thibâ'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi' wa al-Tarjamah, 1996). Lihat juga, *Tarbiyah al-Aulâd fi al-Islâm*, (Jeddah: Dâr al-Salâm li al-Thibâ'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi' wa al-Tarjamah, 1978) oleh penulis yang sama.

¹⁹ Yusuf Madan, *Al-Tarbiyah al-Jinsiyah li al-Athfâl wa al-Balighîn*, (Beirut: Dâr al-Mahajjah al-Baidla', 1995).

Pendidikan seks itu sendiri, sebagaimana dikemukakan M. Joycelyn John Elder adalah “any instruction in the processes and consquencies of sexual activity, ordinarily given to children and adolescents.”²⁰ Boyke Dian Nugraha mengatakan, bahwa pendidikan seks bukan hanya mengajarkan cara berhubungan seks semata, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak, sesuai dengan usianya, mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang timbul, bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, di samping juga memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual.²¹ Menurut Nasih Ulwan:

التربية الجنسية هي تعليم الولد وتوعيته ومصارحته منذ أن يعقل القضايا التي تتعلق بالجنس وترتبط بالغريزة وتتصل بالزواج حتى إذا شب الولد وترعرع وتفهم أمور الحياة عرف ما يحل وعرف ما يحرم²²

Dari beberapa definisi di atas dapat ditangkap, bahwa pendidikan seks meliputi penyampaian materi tentang seks, efek positif dan negatif dari seks, serta metode penyampaian yang disesuaikan dengan perkembangan intelektual serta emosional anak dan remaja. Dengan pemahaman yang demikian, maka tidak dapat diragukan akan arti pentingnya pendidikan seks bagi remaja sebagai bekal untuk menghadapi arus budaya permisif dan globalisasi yang menyisipkan pornografi dan pornoaksi.

²⁰ M. Joycelyn John Elder, “Sex Education,” article in Microsot Encarta Reference Library, 2004.

²¹ Boyke Dian Nugraha, “Kata Pengantar,” dalam buku Yusuf Madan, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam: Panduan bagi Orang Tua, Ulama, Guru, dan Kalangan lainnya*, terj. Irwan Kurniawan (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), 7.

²² Artinya: Pendidikan seks adalah pengajaran, penyadaran, dan penerangan kepada anak sejak ia telah dapat memikirkan masalah-masalah seksual, naluri, dan pernikahan, sehingga ketika anak itu telah menjadi pemuda dan tumbuh dewasa diharap dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia dapat memahami mana perkara yang halal dan mana perkara yang haram. Lihat ‘Abdullah Nasih ‘Ulwan, *Mas’uliyah al-Tarbiyah al-Jinsiyah*, 4. Lihat pula, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, 504.

Pendidikan seks dalam Islam dengan tujuan sebagaimana tersebut di atas memiliki 5 (lima) karakteristik utama, yaitu:

1. Pendidikan seks harus bersumber dari ajaran Allah.²³ Pendidikan seks dalam Islam tidak boleh dilepaskan dari dimensi spiritual-transendental. Pertumbuhan jumlah manusia yang sangat erat kaitannya dengan seks harus disadari merupakan kehendak Allah dalam penciptaan manusia dan perkembangannya sampai saat ini. Pendidikan seks dalam Islam harus diberikan kepada peserta didik, mulai dari kanak-kanak sampai remaja, agar mampu memahami adanya ikatan yang kuat antara aktivitas seksual dengan tujuan penciptaan manusia yakni menyembah kepada Allah dan menjadi khalifah-Nya di bumi. Dengan demikian, segala aktivitas seksual bukan semata-mata hanya memuaskan hawa nafsu birahi, melainkan juga sebagai salah satu bentuk pengabdian dan ibadah kepada Allah. Jika kesadaran ini muncul, maka berbagai penyimpangan seksual yang mengarah pada efek negatif dari seks itu sendiri akan dengan sendirinya teralihkan kepada hal-hal yang positif.
2. Pendidikan seks harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Dalam pendidikan seks, orang tua maupun pendidik harus senantiasa mengaitkan materi yang diberikan dengan kehormatan, keagungan, dan kesucian manusia. Manusia bukan hanya memiliki satu dimensi emosional belaka, akan tetapi manusia juga memiliki berbagai dimensi yang lain, seperti dimensi fisik, intelektual, spiritual, psikis, moral, estetis, dan sosial.²⁴ Jika dalam pendidikan seks selalu mengaitkan semua dimensi manusia yang ada, maka diharapkan pandangan remaja akan menjadi lebih luas dalam melihat seks dan sarana seksual seperti pornografi.

²³ Yusuf Madan, *Sex Education for Children: Panduan Islam bagi Orang Tua dalam Pendidikan Seks untuk Anak*, terj. Ija Suntana (Jakarta: Hikmah, 2004), 152.

²⁴ Bandingkan dengan, Ali Khalil al-Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dâr al-Fikr al-Arabi, 1980), 158-209.

3. Pendidikan seks dalam Islam merupakan salah satu bagian dari materi pendidikan secara integral. Materi pendidikan yang diberikan kepada remaja mencakup berbagai aspek, seperti aspek keagamaan, aspek fisik, aspek sosial, intelektual, dan aspek estetis. Semua aspek materi pendidikan tersebut harus disampaikan secara komprehensif dan saling mengisi antara satu aspek dengan aspek lainnya. Materi pendidikan seks tidak bisa dipisahkan dengan aspek materi yang lain. Jika terjadi pemisahan antara satu materi dengan lainnya, dikhawatirkan seorang remaja hanya akan mengetahui materi seks saja. Sedangkan dalam masalah waktu dan tempat penyaluran atau implementasi seks tidak memperhatikan aspek yang lain. Inilah yang akan mengakibatkan munculnya penyimpangan-penyimpangan baik yang bersifat sosial, kultural, moral, maupun spiritual.
4. Pendidikan seks dilakukan secara berkesinambungan dan berjenjang. Materi pendidikan seks yang diberikan kepada anak-anak tentu berbeda dari materi yang diberikan kepada para remaja. Pendidikan seks yang dilakukan perlu dilakukan secara berkesinambungan agar peserta didik mendapatkan materi, metode, evaluasi pendidikan yang sesuai dengan perkembangan dirinya.²⁵ Dalam hal ini kesinambungan materi memegang peranan penting dalam penyampaianannya. Pendidikan yang baik harus bertanggung jawab terhadap kesinambungan pendidikan seks. Seseorang yang mendapatkan pendidikan seks secara terpotong-potong dan tidak sesuai dengan perkembangan jiwa dan intelektualnya serta tanpa mengaitkan dengan materi yang lainnya, dikhawatirkan mendapatkan gambaran yang tidak komprehensif. Gambaran yang tidak komprehensif ini dapat menyebabkan mereka memiliki pemahaman dan penghayatan yang menyimpang dari yang sebenarnya.
5. Pendidikan seks dilakukan secara benar dan realistis.²⁶ Pendidikan seks dalam Islam diarahkan pada realitas yang nyata, seperti fenomena-fenomena ilmiah tentang hasrat seks pada organ tubuh manusia.

²⁵ Shalih 'Abd al-'Aziz dan Abd al-Majid, *al-Tarbiyah wa Thurrûq al-Tadrîs*, 189.

²⁶ Yusuf Madan, *Sex Education for Children*, 159-160.

Penyandaran pada hasil kajian yang negatif tidak sesuai dengan kriteria ini. Hal ini disebabkan ajaran Islam telah meletakkan aturannya secara real untuk menanggulangi urusan-urusan seks, perkembangan fisik, dan perubahan-perubahan psikis yang berhubungan dengan seks.

Dari paparan ini dapat dipahami, bahwa pendidikan seks dalam Islam dengan karakteristik khusus diharapkan mampu menjadi benteng bagi remaja terhadap serbuan berbagai media baik cetak maupun elektronik yang membawa misi pornografi. Semua kembali kepada diri remaja masing-masing. Sesuai dengan perkembangan fisik dan psikososial yang terjadi, memang kaum remaja menjadi sangat rentan terhadap berbagai hal yang baru dan belum pernah dialami dalam kehidupannya. Namun demikian, sebagai remaja Muslim, tentunya tidak dengan mudah terseret arus pornografi dan pornoaksi yang semakin lama semakin merajalela.

V. Kesimpulan

Pornografi dan pornoaksi bagi masyarakat Indonesia menjadi konsumsi media yang sangat populer. Mulai dari fenomena CD dengan aktor mahasiswa Indonesia, goyang penyanyi yang terkesan erotis, terbitnya majalah *Play Boy* versi Indonesia, sampai pada rame-rame mendukung dan menolak draft rancangan Undang-Undang Anti Pornografi dan Pornoaksi (UU APP). Semua ini menunjukkan betapa masalah pornografi telah mewabah sampai ke relung-relung kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga menjadi sangat layak jika para pemerhati kaum remaja mulai melirik fenomena pendidikan seks dalam Islam sebagai salah satu sarana untuk membentengi mereka dari arus pornografi dan pornoaksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Ainain, 'Ali Khalil. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Qur'ân al-Karîm*. Kairo: Dâr al-Fikr al-Arabi, 1980.
- Al-'Aziz, Shalih 'Abd dan 'Abd al-'Aziz 'Abd al-Majid. *al-Tarbiyah wa Thurûq al-Tadrîs*, Kairo: Dâr al-Ma'rîf, tt.
- 'Ulwan, 'Abdullah Nasih. *Mas'uliyah al-Tarbiyah al-Jinsiyyah*. Jeddah: Dâr al-Salâm li al-Thibâ'ah wa al-Nashr wa al-Tauzi' wa al-Tarjamah, 1996.
- 'Ulwan, 'Abdullah Nasih. *Tarbiyah al-Aulâd fi al-Islâm*. Jeddah: Dâr al-Salâm li al-Thibâ'ah wa al-Nashr wa al-Tauzi' wa al-Tarjamah, 1978.
- al-Ba'labakî, Munir. *Al-Mawrid: A Basic Modern English-Arabic Dictionary*. Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malayin, 2002.
- Basri, Hasan. *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Daradjat, Zakiah. *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Down, Donald A. "Pornography," *article in Microsof Encarta Reference Library*, 2004.
- al-Ghauzy, 'Abd al-'Azyz. *Usûs al-Shihah al-Nafsiyyah*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1974.
- Elder, M. Joycelyn John. "Sex Education," *article in Microsot Encarta Reference Library*, 2004.
- Madan, Yusuf. *Al-Tarbiyyah al-Jinsiyyah li al-Athfâl wa al-Bâligîn*, Beirut: Dâr al-Mahajjah al-Baydha', 1995.
- Madan, Yusuf. *Sex Education for Children: Panduan Islam bagi Orang Tua dalam Pendidikan Seks untuk Anak*, terj. Ija Suntana, Jakarta: Hikmah, 2004.
- Monk, F.J., dkk. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagianrnya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994.

Nugraha, Boyke Dian. "Kata Pengantar," dalam Yusuf Madan, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam: Panduan bagi Orang Tua, Ulama, Guru, dan Kalangan lainnya*, terj. Irwan Kurniawan, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.

Al-Sayyid, Fuad Bahi. *Al-Usûs al-Nafsiyyah li al-Numuw min al-Thufûlah ila al-Shaikhukhah*. Beirut: Dâr al-Fikr al-'Arâbî, 1974.

Sekretariat MUI. *Fatwa MUI tentang Pornografi dan Pornoaksi*, (Jakarta: Lembaga Informasi Nasional, 2003).

Al-Syahrastani, 'Abd al-Razaq. *Usûs al-Shihah wa al-Haya*. Iraq: Mathba'ah al- dâb, 1941.